

KEARIFAN LOKAL JAWA SEBAGAI BASIS KARAKTER KEPEMIMPINAN

Warih Jatirahayu
SMP Negeri 4 Sleman
smpn4sleman@gmail.com

Abstrak, ternyata ilmu kepemimpinan modern tidak selalu tepat dan akurat untuk menyelesaikan berbagai problem kepemimpinan yang semakin kompleks di era global. Pada kondisi demikian, perlu revitalisasi kearifan lokal yang dapat menjadi basis karakter kepemimpinan. Dapat pula terjadi manfaat terbalik, yakni karakter kepemimpinan berbasis kearifan lokal justru dapat menjadi sarana penyelesaian masalah-masalah kepemimpinan global. Ada permasalahan-permasalahan yang tepat ditangani dengan ilmu-ilmu kepemimpinan modern (global), namun ada pula yang lebih tepat ditangani dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dapat dijadikan basis karakter kepemimpinan, terpisah menjadi dua, yakni yang berupa pantangan dan berupa anjuran. Karakter kepemimpinan yang berupa pantangan antara lain: *adigang, adigung, adiguna; aja dumeh, dan sapa sira sapa ingsun*. Karakter lokal kepemimpinan anjuran antara lain: *aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa, berbudi bawa leksana, lembah manah, andhap asor, wani ngalah luhur wekasane*.

Kata kunci: kearifan lokal, karakter, kepemimpinan

Abstract , modern leadership turns out science is not always precise and accurate to solve the problems of leadership in an increasingly complex global era . In such conditions , it is necessary revitalization of local wisdom that can be the basis of the character of leadership. Benefits of reverse can also occur, which is character-based leadership of local wisdom can actually be a means of solving the problem of global leadership. There are issues that dealt with the exact sciences of modern leadership (globally), but some are more appropriately handled by local knowledge . Local knowledge can be used as the basis of leadership character , are divided into two , namely in the form of abstinence and a recommendation . The character of leadership in the form of abstinence among others: “adigang, adigung, Adiguna ; wrote dumeh , and sira sapa sapa ingsun. Local character of leadership suggestions include: aja rumangsa can , can nanging rumangsa, virtuous take LEKSANA, manas valley, andhap asor , wani relented wekasane sublime.

Keywords : local knowledge , character, leadership

PENDAHULUAN

Jaman dahulu yang disebut pemimpin adalah orang yang mempunyai kekuasaan dan kewibawaan. Akan tetapi, sekarang dengan adanya kemajuan dan perubahan jaman, siapa saja dapat disebut pemimpin mulai presiden, ketua partai, tokoh politik, ketua organisasi, guru, bahkan pemimpin dalam keluarga dan sebagainya. Dalam keluarga ayah dan ibu juga sebagai pemimpin, karena dapat menjadi contoh untuk anak, keluarga dan masyarakat disekitarnya dalam upaya pembentukan karakter anak. Menurut Dimermen (2009) penanaman jiwa karakter dapat dilakukan di mana saja di rumah dan sekolah sesuai dengan tugas masing-masing.

Di sekolah kepala sekolah sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator bahkan sebagai supervisor. Selain mempunyai kemampuan sebagai syarat administrasi, sebagai pemimpin harus mempunyai budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Seorang pemimpin yang berkarakter memiliki pemikiran dan tindakan yang baik dan memiliki motivasi untuk mengerjakan

sesuatu yang baik dengan standar perilaku luhur yang tinggi dalam setiap situasi (Hill, 2002).

Dalam bidang pendidikan kita mengenal Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan pedoman seorang pemimpin yang sangat populer di tingkat nasional dan tetap relevan sepanjang masa. Kepemimpinan bukan merupakan sesuatu yang bersifat gaib, melainkan merupakan keseluruhan dari ketrampilan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap (attitude) yang diperlukan oleh tugas pemimpin. Ketrampilan dan sikap itu dapat kita pelajari. Seorang pemimpin juga harus memperhatikan nasihat luhur sebagai arahan dalam memimpin. Semuanya harus diwujudkan dalam sikap yang nyata, bukan sekedar kata-kata untuk menjadi pemimpin dambaan yang ideal. Sikap yang nyata seorang pemimpin merefleksikan karakter.

Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara juga berbasis kearifan lokal Jawa, yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri handayani*. Ungkapan Jawa ini sangat populer secara nasional. Ungkapan ini diadopsi sebagai etika kepemimpinan nasional, yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, “Bapak Pendidikan Indonesia” yang juga “Bapak

Tamansiswa” . Secara harfiah, *ing ngarsa sung tuladha* berarti di depan memberikan teladan atau contoh , *ing madya mangun karsa* berarti di tengah-tengah mendorong keinginan ; *tut wuri handayani* berarti mengikuti dari belakang untuk kebaikan atau keselamatan. Ungkapan ini sebagai nasihat yang terkait dengan sikap hidup orang Jawa, terutama bagi mereka yang dipandang sebagai pemimpin atau panutan.

PANTANGAN DAN ANJURAN DALAM KEPEMIMPINAN

Pantangan Dalam Kepemimpinan

Pantangan berarti hal yang tidak pantas atau tidak layak dilakukan oleh seorang pemimpin, agar pemimpin itu dapat menjalankan tugasnya sebagai amanah, sehingga dalam menjalankan amanah tidak mendapat halangan dan menimbulkan gejolak dari yang dipimpinnya, sehingga tercapai tujuannya, bermanfaat hidupnya dunia akhirat.

Adigang, Adigung, Adiguna, dan Aja Dumeh

Ungkapan adigang, adigung, adiguna sering dipakai masyarakat Jawa. Ungkapan yang berisi nasihat agar seorang pemimpin tidak berwatak angkuh atau sombong seperti watak binatang yang tersirat dalam ungkapan ini. Adigang adalah gambaran watak kijang yang

menyombongkan kecepatan larinya. Adigung merupakan watak kesombongan binatang gajah yang besar tubuhnya merasa menang dibandingkan hewan yang lainnya. Adiguna sebagai gambaran watak ular yang menyombongkan dirinya karena memiliki bisa/racun yang ganas dan mematikan.

Sebagai seorang Jawa yang sangat mementingkan watak *andhap asor* atau *lembah manah* (rendah hati), maka tidak selayaknya seorang pemimpin memiliki watak sombong dan angkuh tersebut. Sebagai manusia yang mengakui bahwa hidup memerlukan orang lain, maka seseorang harus menjauhi watak menyombongkan kekuatan, kebesaran tubuh, dan kewenangannya walaupun dia seorang pemimpin

Adigang, adigung, adiguna merupakan peringatan kepada siapapun yang memiliki kelebihan (kekuatan, kedudukan, atau kekuasaan) agar tisak bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain, terutama terhadap orang kecil (Pardi, Edi, dan Warih, 2006). Sebagai orang yang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kekuasaan, ia seharusnya memahami bahwa semua hal tersebut adalah amanat yang harus diperankan dengan baik dan dijalankan seadil-adilnya. Kedudukan yang semakin tinggi, keluasan ilmu, dan

kekuasaan yang semakin besar janganlah menjadikan kita semakin sompong di hadapan orang lain.

Ungkapan *adigang*, *adigung*, *adiguna* yang arif itu menjadi wejangan atau nasihat yang pas dan baik bagi pihak-pihak yang sedang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kekuasaan, yang dengannya diharapkan ia dapat memegang kendali atas dirinya sehingga tidak terpeleset pada perilaku angkuh dan sompong. Orang bijak semakin menyadari bahwa semakin tinggi kedudukannya semakin tampak kekurangan dirinya. Yang lebih baik adalah ilmu padi – semakin merunduk semakin berisi. Artinya semakin tua usia seseorang, semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar kekuasaan seseorang, seharusnya orang tersebut semakin rendah hati, suatu sikap yang dilandasi oleh keyakinan bahwa masih banyak kekurangannya.

Ungkapan *adigang*, *adigung*, *adiguna* tertulis dalam kitab Wulangreh karya Sunan Pakubuwana IV, pujangga sekaligus raja Kasunan Surakarta. Wejangan Pakubuwana IV tersebut disampaikan pada dua pada (bait) tembang gambuh sebagaimana dikutip berikut ini.

Gambuh

*Wonten pocapanipun Ada cerita
adiguna adigang Adigang, adigung,*

<i>adigung</i>	<i>adiguna</i>
<i>pan adigang kidang</i>	Adigang seperti kijang
<i>adigung pan esti</i>	adigung seperti gajah
<i>adiguna ula iku</i>	Adiguna seperti ular
<i>telu pisan mati</i>	Ketiganya mati semua.
<i>sampyoh</i>	
<i>Si kidang umbagipun</i>	Kijang sompong
<i>ngendelken kebat</i>	Mengandalkan
<i>lumpatipun</i>	kecepatan melompat (lari)
<i>pan si gajah</i>	Gajah mengandalkan
<i>ngendelken geng</i>	tinggi besar
<i>ainggil</i>	Ular mengandalkan
<i>si ula ngandelaken</i>	racun bisa saat
<i>iku</i>	menggigit.
<i>mandine kalamun</i>	
<i>nyakot.</i>	

(Pabu Buwono. 2009)

Dalam tembang tersebut diuraikan bahwa pemimpin jangan sompong seperti kijang yang mengandalkan kecepatan berlari, gajah mengandalkan keperkasaan dengan tubuh yang tinggi besar, dan ular yang mengandalkan bisa racunnya. Pemimpin yang bertindak seperti ketiga hewan tersebut, dipastikan akan menjadi pemimpin yang otoriter (*adigang*, *adigung*, *adiguna*). Ia menentukan segala kegiatan kelompok secara otoriter. Dialah yang memastikan apa yang akan dilakukan oleh kelompok, dan anggota kelompok tidak diajak untuk turut menentukan langkah pelaksanaan ataupun perencanaan kegiatan anggota kelompok. Kegiatan, acara, dan tujuan kelompok ditentukan dari atas. Di samping itu, kelompok hanya diberi instruksi tentang langkah pekerjaan yang paling dekat saja, tanpa diberi tahu

rencana secara keseluruhan. Anggota hanya diberi tahu langkah kegiatan selangkah demi selangkah, tanpa ada perembukan tujuan umum dari kegiatan kelompok (Munandar, 2006).

Untuk menghindari watak *adigang, adigung, adiguna*. Orang Jawa diingatkan oleh ungkapan *aja dumeh* (jangan sok). Ungkapan ini sebagai kendali bagi seorang pemimpin agar tidak memiliki watak sompong dan sewenang-wenang. Ketika sedang mendapatkan kebaikan janganlah sompong dan lupa diri; ketika menjadi orang pandai jangan menyombongkan diri karena kepandaianya; ketika menjadi pemimpin janganlah menyombongkan diri karena kekuasaannya; ketika menjadi penguasa janganlah menyombongkan diri, karena kekuasaanya; ketika kaya janganlah menyombongkan diri karena kekayaanya, dan sebagainya. Jadi, *aja dumeh* perlu menjadi kendali agar seseorang tidak terjebak pada perilaku menyombongkan diri.

Dengan menyadari bahwa kekayaan, kepandaian, kedudukan, kekuasaan, jabatan dan sebagainya itu sekedar titipan atau gaduhan yang sewaktu-waktu akan lepas jika Tuhan menghendakinya. Semua milik itu sebaiknya dipandang sebagai amanah yang

harus dipertanggungjawabkan secara baik. Dengan demikian, seseorang akan tumbuh sebagai orang yang semakin lama-semakin wicaksana (*bijaksana*) dan *lembah manah* (rendah hati).

Sapa Sira Sapa Ingsun

Rangkaian kata itu terbentuk dari kata *sapa* (siapa), *sira* (kamu), *sapa* (siapa), *ingsun* (aku) (Pardi, Edi, dan Warih, 2006). Ungkapan *sapa sira sapa ingsun* (siapa kamu siapa aku) memiliki kandungan moral yang terkait dengan nasehat agar seseorang menghindarkan diri berwatak sompong atau angkuh dan merendahkan orang lain. Ucapan *sapa sira* (siapa kamu) cenderung sebagai vonis bahwa seseorang berada dalam status lebih rendah dari *Ingsun* (aku). Dengan demikian, ungkapan terkait dengan wejangan kepada para pejabat atau para pemimpin yang menempatkan dirinya berjarak dengan orang lain, baik dengan keluarga, saudara, bawahannya. Ungkapan *sapa ingsun* (siapa Aku) menunjukkan kesombongan seseorang atas status sosialnya, ya dalam kaitannya dengan harta, kepandaian ilmu, jabatan, posisi strategis yang lain.

Dilihat dari jenis kata ganti *sira* (yang berarti ‘kamu’, sebagai sapaan bagi orang yang berstatus di bawah Iangsung

bagi lawan bicara), dan ingsun (yang berarti ‘aku’, sebagai sapaan atyau kata ganti bagi orang-orang terhormat), menunjukkan adanya rasa dominasi atau tinggi hati dari sosok yang menyebut dirinya dengan Ingsun (aku) dan menyebut orang lain (lawan bicara) dengan kata sira (kamu). *Ingsun* (aku) sebagai gambaran watak angkuh atau tinggi hati seseorang.

Sebagai komunitas yang sangat menekankan harmonisasi sosial sebagai wujud pandangan tepa slira dan keyakinan bahwa keadaan hidup di dunia itu tidak ada yang *ajeg* (artinya selalu *owah gingsir*), orang memandang perlu memberikan nasihat agar seseorang dapat bersikap rendah hati. Oleh sebab itu, agar seseorang tetap dalam control emosional dan dalam koridor bersikap lembah manah dan andhap asor (rendah hati), para pendahulu mewariskan nasihat berupa ungkapan janganlah seseorang memiliki pribadi *sapa sira sapa Ingsun* (siapa kamu, siapa Aku).

Watak *sapa sira sapa Ingsun* (siapa kamu siapa aku) sebagai gambaran sikap tinggi hati akan menyebabkan orang lain tidak dapat berkomunikasi dengan dirinya secara fair dan transparan. Bahkan, ada kecenderungan orang lain akan semakin menjauhinya karena merasa tidak mendapatkan penghargaan yang semestinya. Padahal, tidak dapat

dipungkiri bahwa semua orang senang dihargai, senang dipuji, senang didengar pendapatnya, dan senang dilibatkan dalam berbagai kesempatan sebagai wujud penghargaan pada dirinya. Dengan demikian, sikap angkuh itu akan mematikan budaya demokrasi karena ada kendala psikologi bagi bawahan, yakni yang disebut sira (kamu) di hadapan atasan, yakni *ingsun* (aku). Jika kondisi disharmoni yang terjadi dari waktu ke waktu semakin mengkristal, besar kemungkinannya bahwa pemimpin atau atasan yang berwatak sapa sira sapa Ingsun itu akan ditinggalkan oleh bawahan.

Dalam etika Jawa, seorang pemimpin perlu memiliki watak *ngemot* (mampu menampung aspirasi dan kondisi semua bawahan), *momot* (tidak pilih kasih, tetapi merangkul semua warga) *ngemong* (melayani semua bawahan dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing bawahan), dan *ngrangkani* (mampu melindungi warga secara baik), termasuk menjaga keutuhan warganya.

Sebagai pemimpin, tidak selayaknya berwatak sewenang-wenang, tidak adil, emosional (tidak dapat mengendalikan emosi) atau *emotional stability*. Kestabilan atau kemantapan emosi itu merupakan faktor penting dalam kepemimpinan. Suatu penelitian

yang lain yang dilakukan pada kelompok organisasi mahasiswa menyatakan bahwa pemimpin lebih banyak memiliki sikap perasaan yang positif terhadap lingkungannya dari pada pemimpin yang punya sikap negatif serta kekurangan kepercayaan pada diri sendiri. Dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin yang baik lebih banyak memiliki emosi yang stabil daripada mereka yang bukan pemimpin.

Pemimpin hendaknya berwatak lembah manah (rendah hati) serta berwawasan ing *ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Sebaliknya, janganlah mempercayakan sesuatu kepada orang yang berwatak sapa sira sapa ingsun (siapa kamu, siapa aku) atau mban cindhe mban siladan (pilih kasih). Ungkapan – ungkapan itu sebagai gambaran pribadi yang berwatak angkuh dan sewenang-wenang. Selagi menjadi pemimpin atau memangku jabatan, hargailah bawahan. Kelak, jika diri kita menjadi bawahan dan orang lain berkesempatan menduduki jabatan, kita akan diperlakukan secara baik dan dihargai seperti kita telah memperlakukan dan menghargainya. Sewaktu menjadi pejabat bersikaplah selalu nguwongke (menghargai orang lain, warga atau bawahan). Karena pada

dasarnya menghargai orang lain atau nguwongke (menghargai orang sesuai dengan derajat dan posisinya) berarti menghargai diri sendiri.

ANJURAN PERBUATAN

Berlawan dari kata pantangan, anjuran adalah hal yang pantas dilakukan, agar orang tersebut dapat mencapai tujuannya, dengan mendengar nasihat yang berisi pitutur sebagai arahan perbuatan utama sebagai seorang pemimpin yang menjadi tauladan.

Aja Rumangsa Bisa, Nanging Bisa Rumangsa

Ungkapan *aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa* (jangan merasa bisa, tetapi bisalah merasa) memiliki makna yang sangat strategis dan mendalam untuk semua. Ungkapan itu bernada nasihat agar seseorang tumbuh menjadi sosok yang rendah hati, sebaliknya tidak tumbuh menjadi sosok yang tinggi hati atau sompong (Rukmana, 2006).

Sikap bisa rumangsa akan membawa pengaruh positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pertama, bagi diri sendiri, ia tidak terjerumus pada euphoria, budaya suka mencela yang sebenarnya dirinya memiliki pamrih pribadi, pamrih kelompok, atau pamrih

golongan. Kedua, ia selalu terdorong untuk selalu berbuat yang melegakan atau mengenakkan hati dan perasaan orang lain sehingga memberikan suasana damai, tenteram bagi pergaulan sosial.

Pemimpin yang *bisa rumangsa* (bisa merasakan keadaan yang dipimpin) dapat membuat struktur yang jelas walaupun yang dipimpin sedang menghadapi tentang situasi rumit (*structuring the situation*). Seorang pemimpin harus dalam menafsirkan dan menjelaskan situasi yang sulit itu dengan cara yang memuaskan bagi semua anggota kelompoknya. Situasi yang sulit adalah situasi yang di dalamnya terdapat hal yang kurang jelas. Dalam pekerjaan *structuring the situation*, pemimpin menekankan segi tertentu dan mengabaikan segi lainnya dalam situasi itu; ia membedakan yang terpenting dari yang kurang penting, dan ia memusatkan perhatian anggota kelompok kepada tujuan yang harus dicapai oleh kelompok dalam situasi yang rumit itu dilihat dari seluruh kepentingan kelompok. Apabila para anggota menerima interpretasi pemimpinnya mengenai situasi yang sulit itu, ia akan mempunyai suatu *frame of reference* (kerangka pedoman) yang tegas berlaku untuk semua anggotanya, dan yang membantu pandangan anggota masing-masing terhadap situasi yang sulit itu, serta yang

membantunya dalam menetukan tindakan yang harus dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial (Gerungan, 2004).

Pemimpin harus sensitive, dapat merasakan kebutuhan kelompok dan dapat menilainya, membimbing anggota kelompok ke suatu arah yang diinginkan oleh anggota kelompok secara keseluruhan. Ia harus berupaya pula agar anggota dapat mencapai tujuan individual dalam kelompok, dan menggabungkan kepentingan individual tersebut dengan tujuan bersama kelompok.

Selanjutnya, ia harus mengatasi perasaan-perasaan tidak aman dalam kelompok yang mungkin timbul apabila kegiatannya di masa depannya belum jelas, dan tugas pemimpin juga mengurangi perasaan tidak aman dengan memberikan kepastian dalam situasi yang menimbulkan keragu-raguan. Pemimpin yang *bisa rumangsa* dipastikan dapat berpikir analogi imajinatif dan abstrak. Maksudnya, pemimpin yang demikian berjiwa empati (dapat merasakan perasaan atau keadaan orang lain) dan dapat membayangkan berbagai keadaan yang sedang maupun yang akan dialami oleh orang atau lembaga yang dipimpinnya.

Berbagai penelitian di lapangan industri dan kemiliteran menunjukkan bahwa pemimpin kelompok mempunyai kecakapan untuk berpikir abstrak (*ability*

inabstract thinking) yang lebih tinggi daripada rata-rata anggota kelompok yang mereka pimpin. Dalam seleksi perwira tentara Inggris, ternyata bahwa taraf intelektual yang tinggi (abstrak dan imajinatif) merupakan kriteria yang tepat untuk menyalurkan calon-calon perwira kearah penugasannya sebagai pemimpin (Harris, 1949:7).

Ditinjau dari filsafat rasa, *Wong Jawa nggone rasa* ‘orang Jawa tempatnya rasa’. *Rasa* sebagai *way of life*. Sebagai bentu lingual, secara semantik kata *rasa* dapat disepadankan dengan rasa dalam bahasa Indonesia. Namun dalam budaya Jawa kata rasa memiliki nilai mendalam (*indepth feeling*), bukan secara secara lahiriah atau kulitnya saja. Kadarisman (2005) menjelajahi lapis makna kata *rasa*. Makanan lezat dikatakan *enak rasane* atau *mirasa*. Bumbu masakan yang terasa sedap disebut *mirasa*. Betah di suatu tempat disebut *krasan*. Menggunjing orang lain disebut *ngrasani*.

Pertimbangan untuk mencari solusi disebut *bawa rasa*. Menyadari sesuatu atas kesalahan diri disebut *rumangsa*. Terlalu percaya diri disebut *kegedhen rumangsa* (GR: gede rasa). Orang yang tajam nalar dan nalurinya disebut *landhep pangrasane*. Orang yang menyadari potensi dirinya dengan renah hati disebut *bisa rumangsa*.

Sebaliknya potensi diri dikedepankan disebut *rumangsa bisa*.

Berbagai derivasi kata *rasa* tersebut, menjadi layak apabila dikatakan wong Jawa *nggone rasa* (orang Jawa tempatnya rasa). Bukan hanya itu, tetapi nilai rasa juga bertingkat seperti *ora duwe saru siku* (tidak berakibat buruk), *ora idhep isin* (tidak punya rasa malu), *rai gedheg* (berbuka dinding), hingga kata *kewirangan* (lebih dari sekedar rasa malu). Pujian terhadap ketajaman rasa, *tanggap ing sasmita, lantip ng panggraita, hingga janma limpat seprapat tamat* (tanggap dengan tanda, tajam nalurinya, manusia yang tajam rasanya, diberi isyarat seperempat sudah mampu memahami semuanya). Ketajaman tingkatan sosial (status) diungkapkan dengan rasa peribahasa *dhupak bujang, esem mantri, semu bupati* (tendangan bagi pelayan, senyuman bagi si mantri, dan isyarat bagi sang bupati). Semakin tinggi tingkatnya, semakin tinggi pula *rasa pangrasa*-nya.

Dalam peribadatan rasa memiliki tingkatan tertinggi, yakni *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa*. Penyatuan rasa dalam menyembah Tuhan menumbuhkan keyakinan *golog-gilig, manunggaling kawula Gusti*, dalam dimensi mikrokosmos dan makrokosmos. Geertz (dalam Kadarisman, 2005)

menyatakan *The basic religious truth lies in the equation: rasa = aku = Gusti. At ultimate level of experience and existence, all people are one and the same and there is no individuality, for rasa, aku, and Gusti are eternal objects the same in all people.*

Dalam hal demikian filsafat rasa bersifat monistik dan patheistik (*sawiji sejatine loro, loro, loroning atunggal*). *Manunggaling* atau *pamoring kawula Gusti* (menyatunya suksma atau menyatunya ruh insani dan ruh yang Ilahi) seperti tercermin dalam tembang Pangkur dalam Wedhatama (KGPPA Mangkunegara IV).

Pangkur	Pangkur
<i>Tan samar pamoring suksma</i>	Tidak akan kesamaran
<i>Sinukmaya winahya ing asepi</i>	petunjuk Illahi
<i>Sinimpen telenging kalbu</i>	Yang disampaikan di waktu sepi
<i>Pambukane warana</i>	Tersimpan di dalam hati
<i>Tarlen saking liyep layaping aluyup</i>	Yang dapat membuka tabir
<i>Pindha pesating supena</i>	Pada saat setengah tidur
<i>Sumusuping rasa jati</i>	Bagaikan lepasnya mimpi
(Siswokartono, 2006)	Yang merasuk ke rasa sejati

(Tiada diragukan menyatunya suksma, menembus yang semu, diwahyukan dalam keheningan,tersimpan rapat di kedalaman kalbu',tempat terbukanya tabir, tiada beda

dengan suasana antara lelap dan jaga,bagaikan kilasan mimpi,begitulah selinap sadar dari rasa sejati)

Selain filsafat rasa itu terkandung dalam tembang yang berisi nasehat yang baik, filsafat rasa juga ada pada unen-unen pitutur luhur dalam rangkaian kalimat seperti ini : Dengan pola pikir *narima ing pandum, nanging aja kendhat ing panuwun, manungsa mung saderma, wajibe ambudidaya, menep ing rasa, urip neng donya mung sedhela kaya mung mampir ngombe, alon-alon, waton, kelakon*. Menerima kodrat, tetapi tidak berhenti dalam usaha, karena manusia hanya menjalankan kodrat. Pelan-pelan dalam bertindak/berhati-hati, menggunakan dasar/aturan, sehingga tercapai apa yang diinginkan, dengan kerendahan hati) membuat jiwa menjadi tenang, tidak memiliki harapan yang tidak sesuai dengan kemampuan, sehingga jiwa menjadi tenang, tenteram, sabar, penuh dengan kepasrahan.

Sikap manunggaling kawula Gusti dapat menumbukan *bisa rumangsa, narima ing pandum*, akan pemberian yang Mahakuasa, *manungsa hamung saderma nglakoni pindhane wayang'* manusia hanyalah makhluk bagaikan wayang yang siap dimainkan oleh ki dalang'. Sikap menerima apa yang diberikan oleh Yang Mahakuasa dan kesadaran diri bahwa

manusia hanyalah hamba yang siap dengan takdirnya membuat manusia merasa tenram, tidak terlalu muluk harapan, sehingga secara jiwa menjadi tenang.

Berbudi Bawa Leksana

Berbudi bawa leksana dalam kaitannya dengan sosok seorang pemimpin atau kewajiban dari seseorang yang diberi amanah untuk memimpin. Berbudi artinya suka berderma, bawa artinya ‘ucapan’ atau ‘perkataan’, dan laksana artinya ‘laku’ atau ‘laksana’. Dengan demikian, *berbudi bawa leksana* sebagai gambaran watak yang memiliki pribadi suka berderma dan konsekuensi dalam setiap ucapan dan tindakannya. Oleh sebab itu, seseorang (pimpinan formal/ non formal, atau siapapun juga) akan memiliki watak *berbudi bawa leksana* jika setiap ucapannya dilaksanakan dengan penuh konsekuensi dan tanggung jawab (Pardi, Edi, Warih, 2006: 369-373).

Orang yang berperilaku berbudi bawa leksana cenderung bersikap member/beramal atau tidak pelit kepada bawahan atau orang lain, serta cermat dan hati-hati sebelum dirinya menyampaikan ucapan atau memutuskan sesuatu masalah yang menuntut dirinya harus bertanggung jawab atas segala yang diputuskannya. Dalam kaitan ini, sikap berbudi bawa

leksana cocok dan tepat dimiliki oleh seorang pemimpin, baik pemimpin dalam jajaran pemerintahan atau instansi lainnya.

Seorang pemimpin yang mampu bersikap *berbudi bawa leksana* akan memberikan ketentraman dan kepuasan kepada rakyatnya. Dalam melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya, ia akan memegang teguh semua keputusan yang ada. Keputusan tersebut jelas mengarah kepada kebaikan bersama, baik kebaikan kepada pemerintah maupun kepada rakyatnya. Sebagai pimpinan, ia akan menjalankan semua peraturan dengan penuh dedikasi demi kemaslahatan rakyatnya. Sikap semacam itu akan memberikan kepastian hukum bagi masyarakat.

Sikap *berbudi bawa leksana* akan mendorong roda kepemimpinan atau pemerintahan yang bersih dan berwibawa karena didukung oleh semangat demi tegaknya peraturan yang telah ditetapkan dan diamanatkan kepadanya untuk dijalankan. Ia akan menempatkan dirinya sebagai sosok teladan (*tēpa tuladha*) bagi rakyatnya dan melaksanakan tugas secara tepat sebagai pemimpin. Pemimpin harus dapat mengawasi tingkah laku individual yang tidak selaras dan menyeleweng. Seorang pemimpin harus berupaya untuk menepati peraturan yang dibuat oleh

kelompok yaitu dengan menggunakan penghargaan dan hukuman.

Pemimpin membuat peraturan sendiri untuk dapat menyalurkan aktivitas anggota kelompok sehingga selaras dengan peraturan kelompok. Dalam mengawasi kegiatan tingkah laku kelompok, ia seharusnya menjaga agar peraturan kelompok tidak disalahgunakan oleh individu, tetapi sebaliknya ia juga harus berjaga-jaga agar individu tidak disalahgunakan oleh kelompok.

Sikap semacam itu sebagai teladan nyata bagi siapapun dan justru mendorong bawahan (kelompoknya) mengambil teladan dari atasannya. Sosok pemimpin yang semacam itu benar-benar sebagai kaca bengala yang riil bagi rakyatnya. Sikap semacam itu sejalan dengan pribadi bangsa kita yang masih berpikir paternalistic, artinya ‘berorientasi kepada atasan’. Jika bawahan telah mau mengambil teladan dari atasan, dan atasan senantiasa memberikan teladan yang baik, dilandasi dengan sikap berbudi bawa leksana, tidak mustahil terdapat hubungan yang harmoni antara pimpinan dan bawahan sehingga dicapai sinergi yang positif. Apalagi jika sikap berbudi bawa leksana dimiliki oleh atasan dan bawahan, pastilah terwujud roda kepimpinan yang clear (bersih) dan berwibawa.

Sikap berbudi bawa leksana linear dengan *sapa nandur bakal ngundhuh, sapa gawe bakal nganggo* ‘siapa yang menanam akan menunai, siapa yang memhuat akan memakai’. Intinya, bahwa setiap ucapan dan sikap akan mendapatkan balasan, baik di dunia maupun di akherat. Seorang pemimpin masyarakat, yang memiliki watak *berbudi bawa leksana* pasti mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepercayaan itu berpengaruh pada penghargaan bawahan kepada pimpinan sehingga seorang pemimpin yang *berbudi bawa leksana* mendapatkan dukungan dari rakyat secara utuh.

Dalam tembang Sinom berikut disarankan bahwa pemimpin seyogyanya mencontoh Panembahan Senopati, yakni pemimpin yang dapat menahan emosi (amarah), berlaku prihatian, memikirkan rakyatnya (yang dipimpinnya) siang dan malam, dan senantiasa membuat enak hati sesamanya. Berikut kutipan tembang Sinom itu.

Sinom

*Nuladha laku utama
Tumrape wong tanah
Jawi
Wong agung ing
Ngeksiganda
Panembahan Senapati
Kepati amarsudi
Sudanen hawa lan nepsu
Pinesu tapa brata
Tanapi ing sing ratri
Amemangun karyenak
tyasing sasama*

(Siswokartono, 2006)

Contohlah perilaku utama
Bagi orang Jawa
Adalah raja
Ngeksiganda
Penembahan
Senapati
Besar tekadnya
Untuk menahan
hawa nafsu
Berlaku prihatin
Siang dan malam
Senantiasa membuat
enak hati sesama

karma dari kata cendhek (rendah), dan *asor* (hina, rendah, bawah, jelek – bentuk karma dari elek (jelek, hina), *ngisor* di(bawah). Sebagai untaian kata yang sudah *maton* (tetep, ajeg), ungkapan itu tidak lazim diubah menjadi bentuk ngoko sehingga menjadi lembah ati atau *cendhek ati*, karena tidak pas dan tidak mengungkapkan makna yang semestinya. Ungkapan itu harus tetap diucapkan *lembah manah* atau *andhap asor* (rendah hati).

Tembang tersebut merupakan pegangan manusia untuk dapat bertindak utama, menahan hawa nafsu, giat melaksanakan prihatin (bertapa) siang malam, akhirnya wicara dan perilaku dapat menyenangkan orang lain. Menahan hawa nafsu dapat menghindarkan depresi. Karena nafsu adalah keinginan yang kuat. Pengendalian hawa nafsu berarti menyesuaikan keinginan dengan kemampuan. Selain itu untuk mengasah kejiwaan, orang perlu melakukan laku prihatin, tapa brata, siang dan malam, sehingga jiwanya terkendali.

Lembah Manah lan Andhap Asor

Ungkapan ini terkait dengan sikap hidup orang Jawa menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Untaian kata tersebut terdiri atas kata *lembah* (rendah), *manah* (hati – bentuk karma dari kata ati (hati), *lan* (dan), *andhap* (rendah – bentuk

Sebenarnya, *lembah manah* dan *andhap asor* itu maknanya sama yakni rendah hati. Keduanya dihadirkan bersama-sama sebagai bentuk penyanggatan terhadap pentingnya sikap rendah hati orang Jawa. Kerendahan hati orang Jawa dapat terefleksi dari sikap dan ucapan. Sikap terkaitan dengan perilaku yang sopan, dan ucapan dengan tutur kata yang santun. Pemimpin menjadi ‘juru bicara’ (*spokesman*) kelompoknya (*speaking for the group*). Sementara itu, ia harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan kelompok ke dunia di luarnya, yaitu baik mengenai sikap kelompok maupun mengenai harapan, tujuan dan kekhawatiran kelompok. Untuk dapat menjadi juru bicara dari kelompok itu, ia harus dapat menafsirkan sendiri dimana letak kebutuhan kelompok secara tepat.

Inilah garis besar tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin seperti yang dikemukakan oleh kaum dinamika kelompok, dan merupakan anjuran yang sesuai dengan kepemimpinan yang bercorak *group-centered leadership*, suatu cara kepemimpinan yang bersifat demokratis.

Sikap hidup *andhap asor* atau *lembah manah* (rendah hati) menjadi aspek penting dalam budaya Jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa ungkapan yang intinya menasihatkan kepada siapapun agar memiliki watak rendah hati, tidak congkak, seperti ungkapan aja adigang, adigung, adiguna (jangan menyombongkan kedudukan, kekuatan, kepandaian), ngerti eman papan (mengerti tempat dan kedudukannya), aja seneng lamun ginunggung (jangan senang jika disanjung), ora serik lamun diina (jangan marah jika dihina), ngalah ora ateges kalah (mengalah tidak berarti kalah), dan sebagainya.

Etika Jawa mengajarkan pentingnya seseorang untuk menghindari sikap congkak atau tinggi hati. Orang yang tinggi hati dinilai negatif, akan menjadi *rerasanan* (pergijingan) orang banyak. Bagaimana sikap *andhap asor* (rendah hati) Jawa banyak dimuat dalam beberapa karya sastra Jawa peninggalan para pujangga Jawa jaman dahulu. Bahkan, terdapat bait-

bait macapat yang menyarankan karakteristik orang Jawa yang *andhap asor* (rendah hati) dan sangat populer dimasyarakat, seperti kutipan berikut .

Mijil

<i>Dedalane guna lawan sekti</i>	(Orang yang) pandai dan sakti
<i>kudu andhap asor</i>	harus rendah hati
<i>wani ngalah luhur wekasane</i>	berani mengalah luhur pada akhirnya
<i>tumungkula yen dipundukani</i>	menunduklah jika dinasehati
<i>bapang densimpangi ana catur mungkur</i>	rintangan dihindari ada gossip, menghindar

(Paku Buwono, 2009)

Sikap *andhap asor* (rendah hati) tidak melihat orang yang dihadapi. Jika *andhap asor* (rendah hati) menjadi ukuran kedewasaan dan kehormatan seseorang, sikap rendah hati semestinya diperankan oleh siapapun. Pimpinan menghormati bawahan, dan bawahan menghargai atasannya. Anak menghormati orang tuanya, sebaliknya orang tua menghargai anaknya, Itu adalah cerminan sikap *andhap asor* (rendah hati).

Wani Ngalah Luhur Wekasane

Orang Jawa memang memiliki sikap tenggang rasa yang sangat tinggi. Dalam berbagai urusan dengan orang lain, selalu berupaya tidak menonjolkan pamrih pribadi, mementingkan kepentingan bersama dan menjunjung tinggi

kebersamaan atau menghargai orang lain. Dalam kaitan ini, orang rela mengorbankan pamrih pribadi. Dalam konteks ini, orang selalu diingatkan melalui nasehat *wani ngalah luhur wekasane*. Ungkapan ini terbentuk dari kata-kata *wani* (berani), *ngalah* (mengalah), *luhur* (tinggi luhur), dan *wekasane* (pada akhirnya, kelak), sehingga arti keseluruhannya adalah ‘berani mengalah, untuk keluhuran/kebaikan bersama’ (Soesilo, 2003).

Ungkapan ini masih sering dijadikan pegangan hidup dalam berbagai persoalan. Pada umumnya, di samping muncul dari kesadaran pribadi, nasehat *wani ngalah luhur wekasane* juga disampaikan oleh orang-orang tua meredam emosional anak-anaknya, tetangganya, rekan-rekannya. Masyarakat Jawa menilai bahwa sikap dan perilaku *ngalah* (mengalah) benar-benar bukan berarti kalah. Oleh sebab itu, perilaku *ngalah* (mengalah) tidak dinilai sebagai pihak yang bersalah atau negative. Sebaliknya, seseorang yang berani bersikap dan berperilaku *ngalah* (mengalah) dinilai positif karena mampu menekan pamrih pribadinya. Ia dinilai telah mampu mengendalikan nafsunya sehingga dapat mengesampingkan keinginan dirinya. Sementara itu,

seseorang yang selalu ngotot dalam berpendapat, atau dalam mencapai suatu tujuan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi, justru dinilai sebagai sosok yang tidak atau belum dewasa.

Orang yang berperilaku *ngalah* (mengalah) termasuk orang yang mampu menjaga keharmonisan hidup sosial. Ia bersikap demokratis. Pemimpin yang demokratis mengajak anggota kelompok untuk menentukan bersama tujuan kelompok serta perencanaan langkah-langkah pekerjaan. Penentuan tersebut adalah secara musyawarah dan mufakat. Pemimpin memberikan bantuan atau nasihat kepada anggota kelompok dalam pekerjaannya. Selain itu, ia pun memberikan saran mengenai berbagai kemungkinan pelaksanaan pekerjaan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Pemimpin demokratis memberikan penghargaan dan kritik secara objektif dan positif. Dengan tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi, ikut serta dengan kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan yang lebih matang tadi.

Pemimpin yang memiliki karakter *wani ngalah luhur wekasane* dipastikan

memiliki persepsi sosial yang baik. Persepsi sosial merupakan salah satu ciri pemimpin yang baik. Persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap, dan kebutuhan anggota kelompok. Kecakapan ini diperlukan untuk memenuhi tugas pemimpin seperti yang dikemukakan oleh kaum dinamika kelompok untuk menjalankan *group-centered leadership*. Kecakapan ini dapat dipelajari melalui pendidikan afeksi (LeBlanc dan Gallavan, 2009). Pendidikan afeksi yang dimaksud dalam kajian ini seperti yang telah diuraikan dalam kearifan lokal yang menjadi basis kepemimpinan.

Anggota keempat kelompok itu diteliti dengan suatu skala sikap, yaitu semacam tes yang dapat menilai sampai dimana seseorang dapat menangkap dan memahami sikap anggota keempat kelompok itu diajukan pertanyaan untuk menyebut nama satu orang kawan kelompoknya yang menurut pendapatnya paling cakap untuk memimpin kelompoknya yang menurut pendapatnya paling cakap untuk memimpin kelompok. Dengan demikian, dapat diketahui siapa di antara anggota kelompok dianggap paling cakap sebagai pemimpin oleh kawan-kawannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis kepemimpinan. Oleh karena revitalisasi kearifan lokal dapat menjadi basis karakter kepemimpinan. Kearifan lokal yang dapat menjadi masukan karakter kepemimpinan dipilih menjadi dua, yakni pantangan dan anjuran. Karakter kepemimpinan yang berupa pantangan antara lain: *adigang, adigung, adiguna; aja dumeh*, dan *sapa sira sapa ingsun*. Karakter lokal kepemimpinan anjuran antara lain: *aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa, berbudi bawa leksana, lembah manah, andhap asor, wani ngalah luhur wekasane*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dicapkan terima kasih kepada redaktur Jurnal Pendidikan Luar Sekolah atas koreksinya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman sejawat (guru dan dosen Pendidikan Bahasa Jawa) yang dengan terbuka dan senang hati menjadi mitra diskusi. Demikian pula teman-teman yang bersedia meminjamkan referensi untuk pengayaan tulisanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimermen, Sara. 2009. *Character is The Key*. Canada: Wiley.
 Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hill, T.A. 2005. *Character First! Kimray Inc.* <http://www.charactercities.org/>
- Kadarisman, A Effendy. 2005. *Sketsa Puitika Jawa: Dari Rima Anak-Anak sampai Filsafat Rasa.* Makalah. Malang: UNM.
- Leblance, Patrice R & Gallavan, Nancy P. 2009. *Affective Teacher Education.* New York: Association of Teacher Education.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2006. *Psikologi Industri dan Organisasi.* Jakarta: UI Press.
- Paku Buwono. 2009. Wulangreh. <http://seratsuluk.wordpress.com/2009/10/31/serat-wulangreh>
- Siswokartono, WE Soetomo. 2006. *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga.* Semarang: Aneka Ilmu.
- Suratno, Pardi; Setiyanto, Edi; Jatirahayu, Warih. 2006. *Kamus Jawa – Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Paku Buwono. 2009. Wulangreh. Dalam seratsuluk.wordpress.com/2009/10/31/serat-wulangreh/
- Rukmana, Siti Hardiyanti. 2004. *Butir-Butir Budaya Jawa.* Jakarta: Yayasan Purna Bakti Pertiwi.
- Soesilo. 2003. 80 *Piwulang Ungkapan Orang Jawa.* Jakarta: Yusula.